

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM).¹ Pada permulaannya kegiatan belajar-mengajar ini hanya berlangsung di *rangkang-rangkang*, dengan pelajaran utamanya terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Perumpamaan pendidikan Dayah setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), sedangkan untuk kegiatan pengajian yang diselenggarakan di meunasah, setingkat dengan Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama pada kebanyakan menggunakan kitab rujukan berbahasa melayu seperti kitab fikih, usuluddin dan lainnya.

Keberadaan Dayah dan Balai Pengajian tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana Dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya.² Peran lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajian semakin dibutuhkan dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan Islam itu sendiri.

Fungsi Dayah dan Balai Pengajian merupakan tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur, sudah

¹ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h.7

² Pemahaman pendidikan Islam tidak terbatas pada hal-hal tertentu seperti ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf, tetapi lebih luas, termasuk masalah ekonomi, sosial dan politik. Segala yang menyangkut kemaslahatan umat menjadi perhatian Islam, hanya saja ada sebahagian pemahaman masyarakat pra abad dua puluhan memandang pendidikan ekonomi hanya urusan keduniaan.

seharusnya mendapat perhatian serius dari pemimpin umat Islam. Karena itu pemerintah memiliki kewenangan dan kewajiban untuk memberikan dorongan dan sokongan dalam setiap aktifitas kependidikan tersebut. Aktitas kependidikan Dayah dan Balai Pengajian di Aceh Utara perlu mendapatkan pembinaan secara terstruktur dari pemerintah setempat agar kegiatan pembinaan umat dapat berjalan dengan baik, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta sebagai dasar mengasuh dan mengasah intelegensi generasi Islam kedepan.

Beberapa sumber peraturan perundang-undangan, secara umum telah mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan kandungan dari undang-undang tersebut antara lain; Undang-undang Nomor 44 tahun 1999, tentang penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi daerah (otonomi khusus Nanggroe Aceh Darussalam) dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan. Kemudian diperkuat lagi dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU-PA) dan Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh.

Pada dasarnya sejumlah peraturan dan perundang-undangan tersebut belum secara khusus mengatur tentang pendidikan Dayah dan Balai Pengajian baik berupa peraturan daerah (PERDA) atau qanun daerah pada tingkat Propinsi maupun Kabupaten, sehingga untuk menindak lanjuti peraturan dan perundang-undangan di atas, diperlukan suatu kebijakan yang lebih komprehensif dari yang bersifat material maupun spiritual. Dengan demikian kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dapat berjalan relevan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.

Dewasa ini dilihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajian di Aceh Utara terus meningkat, sementara kualitas sebagaimana harapan dunia pendidikan pada level zamannya masih belum mampu menyaingi tingkat perkembangan zaman. Karena itu harus ada upaya konkrit untuk mengarahkan pendidikan ini pada

tataran yang relevan antara kenyataan dengan tuntutan yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan nonformal Dayah dan Balai Pengajian dapat dimulai dan berdiri kapan saja dan dimanasaja, karena kebanyakan dilakukan atas keinginan warga dan masyarakat setempat atau keinginan personal pendiri itu sendiri.

Jumlah lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajian saat ini di Aceh Utara terus bertambah, selain itu pola pengasuhan dan kurikulumnya juga telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan dan tingkat kesadaran masyarakat untuk menginvestasikan pembiayaan melalui pendidikan anak mereka, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun agama. Disamping itu masyarakat Aceh Utara juga semakin memahami pentingnya penanaman aqidah Islam bagi anak-anak, yang dimulai pada usia dini, sehingga pemilihan jalur pendidikanpun menjadi bagian terpenting dalam mengisi pendidikan putra-putri mereka.

Pemilihan jalur pendidikan yang tidak berlatar pengajaran agama secara konferehensif bagi bagi anaknya, membuat para wali murid merasa tidak nyaman dan ragu karena bebasnya lingkungan. Arus informasi dan kemajuan teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu pendukung lajunya pendidikan yang diharapkan, bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu. Disamping itu juga tidak semua warga masyarakat mau merasakan tanggungjawab sebagai social control dalam pembinaan generasi muda, sehingga godaan keduniaan dan hawa nafsu yang menimpa warga pun masih sulit bertahan dengan rambu-rambu kebenaran Islam. Hal ini terjadi karena seringnya budaya Islam tereliminir oleh konsep dan budaya kebarat-baratan.

Alasan di atas seakan memberikan gambaran kepada semua umat Islam di Aceh Utara, terutama bagi mereka yang telah memahami konsep pembekalan generasi muda dengan pendidikan Islam. Pemahaman ini telah menjadi salah satu alasan bagi setiap orang tua untuk mendukung pendidikan dayah sebagai pendidikan lanjutan bagi anak dan Balai Pengajian sebagai

pendidikan pemula yang sangat mendukung pendidikan lanjutan, yaitu pendidikan Dayah yang setingkat dengan pendidikan umum lainnya, atau pendidikan Dayah yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan formal lainnya, sehingga berkembang pula pendidikan Dayah terpadu yang mengkombinasikan langsung kurikulum Dayah dengan kurikulum sekolah atau madrasah lainnya.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam pertama di Aceh Utara yang pernah eksis mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada era pra kemerdekaan. Lembaga pendidikan tersebut sampai sekarang masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Program pengajarannya dilakukan di balai tempat yang tergolong sederhana, karena hanya memanfaatkan balai tempat belajar, tidak dalam bentuk ruangan sebagaimana layaknya pendidikan formal seperti SD, SMP atau madrasah lainnya. Kesederhanaan tempat aktifitas belajar-mengajar ini tidak berarti lembaga pendidikan dayah kurang bermutu atau ketinggalan zaman, tetapi sebaliknya dari lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajianlah Generasi Bangsa Berprestasi dilahirkan, karena menguasai ilmu dunia dan akhirat.

Lembaga pendidikan ini dari waktu ke waktu terus mengalami dinamika, baik dalam hal sarana dan prasarana, pola belajar mengajar, kurikulum yang di gunakan. Selain itu tingkat perbauran dan eksistensinya dalam masyarakat semakin diperhitungkan, karena pada kebanyakan guru-guru Dayah juga menamatkan pendidikan formal di luar lingkungan Dayah itu sendiri. Kemudian hubungan dan aspek sosial dengan masyarakat serta keikutsertaannya dalam pembangunan daerah dapat terlihat secara umum. Dengan demikian keberadaan Dayah dan Balai Pengajian tersebut terlihat dari proses *regulasi* pendidikan yang tidak pernah terputus sejak berawalnya Islam masuk ke Aceh yang dibawa oleh para utusan Arab pada antara abad 6-7 Masehi sampai sekarang.³

³ Sebahagian ahli Indonesia berkesimpulan bahwa, Islam datang ke wilayah Pantai Sumatera dari Arab langsung, sebagaimana yang terungkap dari hasil seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan 1978, terkait dengan kedatangan Islam ke Indosenia yang telah dimulai dari abad pertama Hijri atau abad ke-7 Masehi. Lihat juga Azyumardi Azra dalam

Dayah,⁴ yang dulunya lebih dikenal dengan sebutan *zawiyah* mengemuka di Aceh sebelum berdirinya kerajaan Aceh Darussalam. Peristilahan tersebut ada kaitannya dengan pola pengajaran yang dilakukan pada masa Nabi dan para sahabat yang sering terjadi interaksi (pembelajaran) dengan berkumpul pada sudut-sudut atau pojok mesjid. Kata *zawiyah* (Arab) secara *literal* bermakna sebuah sudut, dimana pada zaman Rasulullah dan para sahabat melaksanakan dakwah dan proses belajar-mengajar di pojok-pojok atau sudut mesjid Nabawi (Mesjid Madinah). Kemudian oleh para sahabat menyebar keberbagai belahan dunia untuk melaksanakan dakwah Islam, termasuk ke-Aceh, yang dibawa oleh para *sufi* dan pendakwah tradisional Arab.

Haidar Putra Daulay menyebutkan, perubahan kata *Zawiyah* (Arab) menjadi Dayah (Aceh) karena dipengaruhi dialektika orang-orang Aceh yang sering menggunakan istilah atau kata-kata singkat untuk menyebut sesuatu. Perubahan dialek ini juga ada kaitannya dengan perubahan bentuk atau perpindahan tempat belajar dari sudut-sudut mesjid menjadi lembaga pendidikan khusus yang diyakini keberlangsungannya hanya dengan mengandalkan keikhlasan semata, bukan untuk dikomersilkan dalam bentuk apapun. Menurut salah satu sumber, istilah dayah berasal dari kata *zawiyah* yang kemudian akibat pengaruh dialek Aceh berubah menjadi kata "*dayah*".⁵ Saifuddin Duhri menyebutkan *dayah*⁶ bermula pertama kali didirikan di

buku "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, Edisi Revisi, Cet. Ke-3, 2007), h.9. Menurut catatan, fakta ini terdapat dalam tulisan A.Hasjmi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 7.

⁴ Di luar Aceh, seperti di Jawa lebih dikenal dengan istilah "Pesantren", dari istilah santri, dan terjadi penambahan *pe* dan *an* pada awalan dan akhiran kata; yang berarti tempat tinggal santri.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.25.

⁶ Sejauh ini pendapat-pendapat asal-muasal istilah *dayah* yang diyakini berasal dari istilah *zawiyah* masih dalam penelusuran secara intensif untuk menjelaskan secara lengkap dan utuh, sejumlah versi yang mengkaitkan istilah *dayah* dengan *zawiyah* masih dalam penyelidikan. Berkaitan dengan istilah Dayah. Prof.Dr.Fachruddin Azmi, menjelaskan istilah lembaga *zawiyah* adalah tempatnya orang-orang mempelajari tasawuf, sedangkan lembaga *dayah* adalah lembaga pendidikan yang mengajak, mengajari dan mendakwahkan Islam bagi masyarakat secara luas. (wawancara penulis tanggal 30 April 2011).

Aceh yaitu di Cot Kala oleh seorang ulama bernama Muhammad Amin, atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Cot Kala. Dayah ini juga masyhur dengan pendidikan tinggi yang setara dengan perguruan tinggi pada saat ini.⁷

Syahrizal Abbas menyebutkan Dayah adalah lembaga pendidikan di Aceh yang dipimpin oleh seorang ulama. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf.⁸ Uraian tentang dayah ini memiliki relevansi dengan kegiatan dakwah yang melakukan usaha-usaha penyiaran (menyiarka) agama Islam. Hal ini terinspirasi dari suatu diskusi ilmiah yang turut dihadiri oleh pembimbing Fachruddin Azmi di Pasca IAIN Sumatera Utara- Medan.

Ulasan tentang Dayah telah dibahas dalam suatu perkuliahan yang turut didampingi oleh Fachruddin Azmi. Dari diskusi tersebut telah melahirkan dua unsur sejarah asal-usul istilah Dayah, yaitu; (*Zawiyah* dan *Da'ay*). Walaupun terdapat dua istilah, namun masih memiliki kaitan dari segi maknanya. Dalam sejumlah literal, "*Zawiyah*" adalah suatu tempat dimana orang-orang Islam melakukan proses pendidikan kerohanian (pendidikan suluk).⁹ Sedangkan "*Dayah*" merupakan lembaga dakwah yang bertujuan mengajari dan mentransferensi ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat dan generasi Islam.¹⁰ Istilah Dayah dapat di urutkan dari istilah bahasa Arab yaitu dari kata (ديه- دعوة- دعاء- يدعؤ- دعى), yang berarti tempat atau lembaga penyiaran agama Islam. Dengan demikian istilah "*dayah*" juga memiliki relevansi dengan kata "*da'a*", yaitu lembaga penyampaian dan penyiaran agama Islam.

Adapun Balai Pengajian dimaksudkan pada lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat baik dilakukan

⁷ Saifuddin Duhri, dalam *At-Tafkir, Media Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, (STAIN Zawiyah Cot Kala: Vol.II. No.2, Juli-Desember 2010), h.3

⁸ Shahrizal Abbas, dalam *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.xii.

⁹ Pendidikan *suluk* adalah suatu kondisi yang diarahkan kepada pendekatan diri seseorang kepada Allah Swt. Pendidikan ini bermuara kepada proses pembersihan diri/jiwa seseorang dari berbagai dosa, menyadari kesalahan, bertaubat dan melakukan ritual amalan yang jauh dari pengaruh syaithan dan hawa nafsu belaka.

¹⁰ Bimbingan dan arahan dari Prof.Dr.Fachruddin Azmi, tanggal 08 Mei 2011 di PPs IAIN Sumatera Utara, pada kegiatan perkuliahan yang diselenggarakan oleh PPs IAIN SU.

secara perseorangan dengan satu penanggung jawab, (pendiri itu sendiri) maupun kerjasama para tokoh dalam *gampong*,¹¹ pendidik, aparatur *gampong* untuk menyelenggarakan suatu pengajian di dalam lingkungan mereka. Pengajian ini tidak terbatas usia, apakah untuk anak usia dini, remaja maupun dewasa. Pada permulaannya pengajian-pengajian ini hanya diselenggarakan di menasah-menasah, mesjid dan rumah-rumah *teungku*. Setelah terjadi penambahan murid maka rumah-rumah guru ini diperlebar agar dapat menampung lebih ramai murid yang ingin belajar tersebut.

Pada gilirannya guru pengajian mulai berfikir untuk merencanakan bangunan berupa *balai*¹² yang diperuntukkan sebagai tempat belajar bagi murid-muridnya. Setelah aktifitas belajar-mengajar pada balai pengajian berlangsung lama dan terdapat peningkatan pembelajaran, baik terkait dengan materi maupun pola belajar yang diterapkan oleh pimpinan, maka dengan sendirinya para guru pengajian memandang *balai* merupakan sarana efektif untuk berlangsungnya kegiatan pengajian yang diselenggarakan baik pada malam maupun siang. Pada intinya balai pengajian hanya sebuah tempat atau sarana yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama bagi anak didik.¹³ Dengan demikian kedua lembaga pendidikan tersebut erat kaitannya dengan usaha pembinaan ummat.

Namun demikian untuk proses keberlangsungan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ini mulai terusik oleh berbagai godaan zaman. Apabila keadaan ini tidak segera mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk pemerintah Kabupaten Aceh Utara, maka dikhawatirkan kedepan, pendidikan ini akan mengalami masa surut, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan ditinggalakan umat, karena para generasi dan anak-anak kita akan lebih

¹¹ Di Aceh istilah Desa menjadi Gampong setelah adanya perubahan nama Daerah Istimewa Aceh dalam undang-undang Nomor 18 tahun 2001, tentang otonomi khusus. Pada saat itu juga nama Daerah Istimewa Aceh berubah menjadi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

¹² Balai atau tempat belajar seperti mushalla atau *rangkang*, yaitu suatu bangunan berlantai. Biasanya balai ini berkonstruksi kayu, bahkan ada juga yang hanya menggunakan bambu, dengan ukuran-ukuran dapat menampung sepuluh sampai duapuluh orang.

¹³ Dewasa ini di Balai Pengajian juga sering dilangsungkan pengajian-pengajian untuk orang dewasa, bahkan juga sering dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan aktifitas pembinaan masyarakat.

memilih kehidupan glamau yang langsung menjanjikan kepuasan, walaupun sebenarnya sangat rentan terhadap keamanan seperti terjadi permusuhan dalam pergaulan yang menyebabkan jatuhnya korban yang tidak terkira.¹⁴

Pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian saat ini sudah seharusnya dikawal secara ketat, agar program kurikulumnya dapat berjalan dengan baik dan sempurna, karena itu dengan hanya mengandalkan kemampuan tenaga guru dayah dan balai pengajian, dalam arti melepaskan tanggung-jawab pendidikan ini kepada mereka bukanlah hal yang wajar. Pemerintah perlu terlibat langsung baik dalam program kurikulum maupun pada tingkat memberikan pengawasan, dalam arti tidak mengabaikan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian dengan alasan tanggung-jawab guru pendidikan dan walinya semata.

Pendidikan bagi setiap warga negara yang seharusnya dalam tanggung-jawab negara tidak hanya dibatasi dengan pendidikan formal, karena itu sangat tidak pantas hanya memundakkan kepada masing-masing wali muridnya saja, apalagi menyerahkan sepenuhnya kepada para pimpinan pendidikan.¹⁵ Hal ini sangat diperlukan, apalagi untuk menyongsong masa depan Islam di tangan generasi yang akan datang. Semua umat Islam baik yang menjabat struktur pemerintah maupun non struktural diuntut perhatiannya untuk bertanggung-jawab untuk keberlangsungan pendidikan agama (Dayah dan Balai Pengajian). Masalah agama generasi bukan hanya tanggung jawab ulama atau para *teungku*, tetapi kewajiban yang terpondakkan pada semua ummat Islam, dengan berbagai tingkat kewajiban dan tanggung-jawabnya yang disesuaikan dengan kemampuan untuk membantu dan mendorong kemantapan keislaman bagi generasi berikutnya.

Usaha pemantapan agama bagi generasi Islam saat ini juga tidak hanya dipundakkan kepada pribadi masing-masing, tetapi musti menjadi tanggung

¹⁴ Seringnya terjadi tawuran diantara para remaja, minuman keras, ganja, hubungan kelamin pranikah dan masih banyak masalah yang terjadi akibat mereka enggan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

¹⁵ Hal ini sangat wajar, karena untuk keberlangsungan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama: kurikulum, guru, murid, orang tua dan lingkungan, sedangkan yang merusak lingkungan bukanlah lahir dari Dayah atau lembaga pendidikan.

jawab bersama ummat Islam, karena kehidupan dan lingkungan dimana anak akan dibesarkan tidak dapat dibatasi lagi dengan mengandalkan tanggung-jawab personal, akibat lingkungan hidup generasi kita jauh lebih modern dan mengglobal. Perkembangan dunia semakin tidak dapat dibendung hanya dengan pola *nafsi-nafsi* (hanya bertanggung jawab untuk sendiri). Gambaran ini bukan dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran kepada masing-masing pribadi untuk bertanggung-jawab terhadap agama keturunannya, tetapi merupakan bagian dari ranah usaha pribadi setiap orang tua untuk membangun kerjasama dengan pihak atau lembaga terkait. Maka untuk melanggengkan usaha personalitas orang tua terhadap tanggungjawab tersebut diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan setempat.

Perlu di ketahui bahwa perubahan pola hidup masyarakat akan terus mengalami dinamika, seiring berubahnya zaman dan waktu, maka tuntutan pengetahuan masyarakat pun dituntut untuk semakin luas, tentang harapan-harapan masadepan agama mereka, tentang tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam berbagai hal, terutama dalam aktifitas belajar-dan mengajar agama mereka. Hal ini tidak dapat disamakan dengan masa sebelumnya seperti pada masa permulaan berkembangnya Islam di Aceh, yaitu pada abad (antara VIII –XII). Aceh pada saat itu termasuk daerah pusat penyebaran Islam pertama di Asia Tenggara, yang ditandai dengan berdirinya Dayah Cotkala Langsa.¹⁶

Tingginya kegiatan pengajaran Islam pada saat itu boleh dikatakan berlangsung dalam keadaan normal, tidak mendapat tantangan yang berarti dari berbagai aktifitas lain. Maka antara kegiatan penyebaran Islam - lembaga pendidikan dayah dan balai pengajian memiliki hubungan sinergi yang tidak dapat dipisahkan, karena salah satu pola pengajaran Islam dengan

¹⁶ Tercatat bahwa Dayah tertua di Aceh adalah Dayah Cot Kala yang sudah berdiri sejak abad ketiga hijriah. Dayah tersebut menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara dengan tenaga-tenaga pengajar yang didatangkan dari Arab, Persia, dan India, (*Ensiklopedi Agama Islam*, Departemen Agama, 1993), h.13

penyelenggaraan pengajian-pengajian,¹⁷ baik di Balai Pengajian itu sendiri maupun di Dayah.

Perkembangan selanjutnya Dayah dan Balai Pengajian menjadi sangat dekat¹⁸ dengan masyarakat Aceh pada umumnya dan Aceh Utara pada khususnya. Kedekatan masyarakat Aceh dengan Dayah dan Balai Pengajian sangat beralasan, dimana kedua lembaga ini sama-sama berorientasi pada penyiapan agama dan spiritual generasi Islam yang mudah terjangkau oleh masyarakat, dari segi apapun, baik dalam hal pembiayaan maupun pola asuh yang dikembangkan oleh sang guru dan kiai sebagai pengasuh pondok ini, sehingga proses interaksi yang terjadi menjadi perekat social masyarakat yang semakin kokoh. Kedekatan ini menjadi salah satu unsur kepercayaan tersendiri kepada guru dari berbagai lapisan masyarakat.

Dayah dan Balai Pengajian dalam masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai pengemban penyampai risalah Islam, tetapi juga sebagai penguatan sosial yang cukup diperhitungkan.¹⁹ Itu sebabnya dalam perjanjian politik Aceh-Jakarta setelah terjadinya pemberontakan DI-TII yang dipelopori Daud Bereueh, turut melahirkan tiga keistimewaan yang diberikan Pemerintah Indonesia kepada Daerah Aceh, yang salah satunya adalah bidang pendidikan. Dengan demikian masalah pendidikan bagi Aceh menjadi suatu yang sangat berdasar jika pemerintah, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Aceh Utara melakukan berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas maupun kuantitas lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.

Pada masa penjajahan, para pimpinan Dayah turut memimpin jihad untuk mengusir penjajahan yang bernuansa agama dan wilayah, dalam peperangan ini para penjajah juga mempengaruhi nilai-nilai agama dan budaya masyarakat dengan membawa ajaran dan budaya mereka, sehingga

¹⁷ Penyelenggaraan pengajian pada saat Kerajaan Aceh Masih jaya dilangsungkan di meunasah-meunasah dan teras mesjid, bahkan balai-balai pengajian di samping mesjid.

¹⁸ Menjadi tumpuan masyarakat.

¹⁹ Faisal Ali, dalam *Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh, Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, tidak ada penerbit, 2010) h.316.

masyarakat Aceh menyakini jika perang melawan kaum kafir merupakan perang suci yang bernilai jihad di jalan Allah SWT. Bahkan para pimpinan Dayah ikut memimpin perang untuk mengusir kaum penjajah. Dengan demikian, Ulama dan orang-orang yang bernaung dalam lembaga Dayah turut memikirkan masalah kemaslahatan umat yang diakibatkan oleh tindakan dan provokasi yang dilancarkan setiap musuh baik secara langsung melalui tindakan nyata maupun secara tidak langsung.

Peranan Dayah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial dan sebagai lembaga pertahanan telah dirasakan oleh semua kalangan di Aceh, khususnya di Aceh Utara. Peran ini turut juga dirasakan oleh kaum penjajah, dimana langkah mereka selalu berhadapan dengan pasukan jihad dari pondok-pondok pengajian yang ada di Dayah. Maka betapa peran yang dimainkan oleh pejuang dari Dayah telah melemahkan canggihnya peralatan perang yang dibawa dari para penjajah.

Peran ulama amat besar dalam mengajarkan ilmu agama Islam sekaligus menegakkan kebenaran. Sedangkan pemerintahan Belanda mengabaikan ajaran agama dan nilai agama dalam kehidupan baik kehidupan individu dan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ulama bekerja atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri bahkan disisi lain pemerintahan Belanda menjadi penghalang dalam kegiatan ulama tersebut. Ketika itu ulama berperan ganda disamping sebagai orang yang memiliki otoritas agama dan mengajar agama juga sebagai pemimpin umat dalam berbagai hal dan sekaligus menjadi tempat berlindung masyarakat.²⁰

Ulama Dayah saat itu berada pada sisi yang berbeda dengan pemerintahan. Tidak ada dukung-mendukung kebijakan pemerintahan Belanda oleh ulama. Dalam anggapan ulama, pemerintah saat itu adalah kafir, maka setiap kebijakannya tidak boleh didukung dan tidak perlu ditaati setiap perintah yang diucapkan oleh orang kafir. Ulama saat itu tetap menjaalankan

²⁰ Berlindung, artinya masyarakat mengadukan dan memercayakan masalahnya mampu terpecahkan dengan menyampaikannya kepada ulama.

misinya mengajarkan agama Islam dan menegakkan syariat Islam meskipun tidak ada dukungan pemerintah.

Dilihat dari kiprahnya dari masa-kemasa, Dayah memiliki peran multifungsi, baik sebagai sarana dimana berlangsungnya aktifitas belajar mengajar maupun sebagai motor pergerakan pembentukan karakter ummat yang berhaluan keislaman yang dibarengi akhlak. Peran Dayah juga ditunjukkan pada saat pra kemerdekaan RI maupun setelah diproklamkan kemerdekaan. Para tuan guru telah memulai mengatur strategi perjuangan dari Dayah yang disambut antusias oleh masyarakat. Fatwa-fatwa ulama yang berasal dari Dayah menjadi rujukan dan imam bagi masyarakat, sehingga Islam di Aceh terutama di Aceh Utara menjadi seperti satu saf yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Lembaga pendidikan Dayah juga berfungsi sebagai wadah pemrakarsa peran sosial dalam masyarakat. Fungsi Dayah juga ditunjukkan bila dalam suatu terjadi musibah kematian atau musibah dalam bentuk lain. Masyarakat lebih mempercayakan urusannya kepada orang-orang Dayah, bahkan dibandingkan dirinya sendiri. Sebagai lembaga yang mengakomodir kebutuhan pendidikan masyarakat secara luas, Dayah dan Balai Pengajian, perlu mendapat perhatian untuk didalangi secara terstruktur dalam suatu pemerintahan untuk mewujudkan misi keislaman melalui *transmisi* ilmu pengetahuan keislaman sebagai wadah pembentukan pribadi muslim agar dapat menjalankan mandate sebagai hamba sekaligus khalifah Allah untuk menyejahterakan kehidupan di muka bumi.²¹

Saat ini Dayah dan Balai Pengajian disadari memiliki peran strategis dalam usaha *menstransfer* ilmu-ilmu agama dan sebagai sarana untuk mendidik dan membentengi para generasi muda agar tidak mudah terjerumus dengan berbagai pengaruh pendangkalan aqidah dan agama. Selain itu dari lembaga Dayah dan masyarakat menginginkan anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam keimanan dan keilmuan yang matang

²¹ Azyumardi Azra. "Pengantar," dalam Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2009), h. vii.

Indonesia, namun masalah makar, pencurian, pornografi dan berbagai aksi yang mengarah kepada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan terus terjadi.

Pada akhirnya masyarakat mulai menyadari bahwa ada satu hal yang terpenting dalam kehidupan kedepan, yaitu mempersiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan hukum-Nya. Untuk melakukannya tidak ada jalan lain kecuali membekalinya dengan pendidikan yang layak melalui lembaga pendidikan yang terawasi setiap saat. Dari berbagai pengamatan yang mampu melakukan pengawasan secara kontiniu hanya Dayah yang memondokkan muridnya sampai program dan kurikulum belajar selesai.

Bahwa akar semua permasalahan ada pada sikap dan kepribadian manusia yang terus didominasi oleh perkembangan dunia yang dengan jelas tidak dalam keadaan memihak pada tuntunan Islam yang lebih suci dan memihak pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan serta menjamin hak azasi manusia yang lebih luas dan utuh dibandingkan hak azasi manusi (HAM) yang sering di agung-agungkan oleh dunia barat yang amat rapuh, karena semua dipandang harus bebas mengingat kepentingan pribadi dan hak asasi, padahal di balik perlindungan hak asasi yang terjadi kemudian hanya pengabaian hak asasi orang lain disebabkan kebuasan dan keganasan nafsu manusia yang tidak berpegang teguh pada al-Qur'an, sunnah, nilai-nilai kemanusiaan dan syiar Islam. Bahkan menurut pemikiran barat, yang berkembang selama ini sangat mementingkan individu, akibatnya pola berpikir mereka lebih difokuskan pada hak-hak azasi daripada kewajiban-kewajiban azasi. Para ahli pikir barat pun, nampaknya sangat dipengaruhi oleh paham individualisme, sehingga hak-hak manusia dianggap lebih utama dari kewajiban-kewajiban asasinya.²²

Untuk menjawab permasalahan di atas sebenarnya harus dengan pendidikan Islam, yang berarti ada kemungkinan solusi terbaik adalah

²². H. Mohammad Daud Ali & Hj.Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.289.

penanaman keimanan bagi manusia. Dalam amatan penulis pada kebanyakan generasi yang tumbuh dengan latar belakang pendidikan Dayah dan Balai Pengajian terlihat dari luarnya pada sikap dan perilakunya yang dapat dipercaya sebagai bentuk *akumulasi* pribadi yang di bentuk dengan pendidikan dan keimanan. Dengan kata lain ada kaitan antara budi pekerti yang baik dengan pola didikan yang ada pada dayah dan balai pengajian dengan pendekatan qurani. Disamping itu selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada dayah, anak-anak dapat terhindari dari berbagai pengaruh negative karena selalu mendapat pengawasan dari pihak pengelola dayah, sampai ia memiliki kematangan yang cukup.

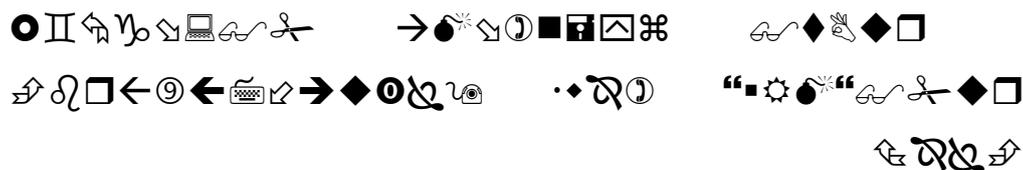
Beranjak dari pemikiran di atas, maka sepantasnya setiap muslim berkewajiban untuk mencari solusi terbaik dalam memformat dan melestarikan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan dasar terbaik bagi anak-anak adalah pendekatan keimanan melalui pengenalan ketauhidan dan pencerahan hati dengan pengajaran qurani yang dimulai sejak masih berumur anak-anak dan sebelum terlebih dahulu menerima pengaruh luar yang membuat anak-anak terkontaminasi dengan berbagai hal yang tidak sepantasnya bagi dunia anak-anak dan remaja, karena masa ini merupakan masanya mereka untuk mengisi diri dengan pendekatan keagamaan. Adapun Balai Pengajian dan Dayah di Aceh Utara dipercayakan sebagai lembaga pendidikan yang sangat mungkin berfungsi sebagai sarana penting dalam upaya pengisian dan pembentukan kepribadian anak dan generasi Islam.

Mengingat demikian pentingnya lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajian dalam upaya pembentukan karakter dan kepribadian generasi Islam, sebagaimana kenyataan di atas, maka bagaimana kaitannya dengan peran adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam pelaksanaan kedua lembaga pendidikan ini kedepan agar dapat berjalan maksimal. Mengingat beberapa undang-undang telah mengatur kewenangan pemerintah untuk pelaksanaan pendidikan baik dari segi keuangan, pengurusan maupun pengawasan. Secara nasional UU Sisdiknas, 2003. Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penanganan pendidikan telah diatur dengan jelas yang terinspirasi dalam Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008, maka seharusnya perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan ini mendapat prioritas utama, baik yang sudah mendapat persyaratan formal maupun nonformal. Dengan demikian adanya keterikatan kewenangan secara tersrtuktur dalam perundang-undangan ini, juga disebutkan dalam alquran bahwa, setiap pemimpin berkewajiban memelihara amanah untuk mengatur, maka sebagai manusia merupakan pengemban amanah, *khalifah* (pengatur) di bumi yang berkewajiban memikirkan dan merencanakan kehidupan yang berawal dari dunia hingga hari akhirat dengan panduan hidup Islam.

Untuk merencanakan dan merancang pendidikan berbasis keilmuan yang bermuara pada upaya pembentukan kepribadian generasi Islam dengan dibarengi keimanan dan taqwa kepada Allah SWT yang disertai pengetahuan umum, merupakan bahagian dari manusia yang telah ditetapkan Allah sebagai tujuan penciptaan manusia, sebagaimana disebutkan dalam surah *az-Zariat*: 56.



Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, (az-Zariat:56).

Dengan demikian aktifitas apa saja yang dilakukan oleh manusia apabila masih dalam katagori yang dibolehkan lagi bermanfaat sekaligus tidak merugikan pihak manapun bernilai ibadah, maka tergolong dalam perbuatan *sunnah*, dilakukan untuk menambah kedekatan manusia kepada Allah Yang Maha Kuasa, tergolong perbuatan ibadah.

Diantara tugas yang diembankan kepada setiap muslim untuk disampaikan kepada semua insan (manusia) dalam bentuk menyampaikan risalah Allah melalui indera hati terutama bagi generasi yang masih dalam kondisi bersih hatinya, dengan demikian akan lebih melekat di hatinya. Selanjutnya kepada setiap muslim walaupun dengan berbagai alasan, diwajibkan untuk diteruskan setiap anjuran yang benar kepada generasi berikutnya. Kewajiban mulia ini terutama diwajibkan kepada para pemimpin yang diberikan kewenangan baik secara *structural* dalam pemerintahan maupun secara akademis. Untuk mengarahkan manusia tidaklah sama dengan mengajari makhluk lain lain. Manusia selain memiliki penerimaan juga berpotensi untuk menolak setiap kondisi yang ada di sekitar mereka.

Model pembelajaran pendidikan sebagaimana dilaksanakan pada Dayah dan Balai Pengajian sampai dengan saat ini masih dirasakan tingkat urgensinya ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini dirasakan terutama bagi masyarakat Aceh Utara bahkan menjadi tumpuan masyarakat pada umumnya, walaupun sebahagian dari kegiatan tersebut kelihatan terjadi perubahan pola dan cara belajarnya, seperti beralih kepada pola baru yang lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang setara dengan pendidikan pada balai pengajian dan jenjang dayah terpadu dengan kurikulum yang disamakan (disetarakan) dengan tingkat pendidikan setingkat Sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Disamping itu terjadi penyesuaian kurikulum dengan kurikulum nasional dan bertambahnya materi belajar dari waktu ke waktu karena adanya tuntutan penyesuaian dengan kebutuhan, bahkan dewasa ini dibalai-balai pengajian juga mengalami peningkatan mutu dan pola pengasuhannya dengan sedikit mengarah pada pemberlakuan kurikulum, hanyasaja praktek pengajian yang berkurikulum ini masih sulit berjalan dengan maksimal karena beberapa faktor, antara lain masih sulitnya memfokuskan murid pada upaya pencapaian target pengajaran disebabkan kebiasaan absen untuk alasan tertentu, baik yang terkait dengan belajar diluar maupun alasan lain yang tidak diketahui secara jelas.

Jumlah Balai Pengajian dan Dayah semakin meningkat, seiring bertambahnya jumlah penduduk yang terakumulasi dari jumlah siswa di lembaga-lembaga pendidikan pada tiap tahunnya bertambah. Aceh Utara sendiri sampai dengan saat ini tercatat 169 dayah.²³ Disamping itu masih terdapat beberapa Dayah yang belum tercatat di Dinas Syariat Islam terutama Dayah-dayah salafiah. Jumlah tersebut dalam katagori besar maupun kecil yang dilabelkan dengan tipe; A, B dan C. Sedangkan Balai Pengajian (BP) sampai dengan saat ini hampir mencapai ribuan titik. Praktek belajar anak usia dini ini sedikit banyaknya telah turut memberikan andil dalam mempersiapkan generasi Islam di Aceh Utara dalam beberapa kurun waktu.

Melihat eksistensi Dayah dan Balai Pengajian dalam masyarakat maka sangatlah beralasan untuk terus dilestarikan, bahkan semakin ditingkatkan dengan pola pengawasan bersama yang melibatkan banyak unsur yang mendukung dalam bentuk tindakan nyata. Sebagaimana disebutkan Syarifah Rahmah, terkait perlunya melibatkan lembaga adat gampong dalam pengawasan kedisiplinan murid di lembaga pendidikan nonformal, terutama dalam mengawasi kedisiplinan belajar mereka.²⁴ Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Balai Pengajian ini mendapat *support* besar untuk mendorong semangat para murid dalam belajar, walaupun hanya dianggap pendidikan nonformal. Adapun untuk penyelenggaraan pendidikan pada Dayah tidak teralau diperlukan pengawasan disiplin dari masyarakat terutama Dayah terpadu yang tingkat kedisiplinanya telah diatur dalam peraturan atau tata tertib Dayah.

Setelah tiga atau enam tahun belajar di Balai Pengajian yang di asuh oleh guru-guru *rangkang*, mereka melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, baik pada usia 12 tahun (untuk tingkat SMP) maupun umur 15 tahun untuk jenjang SMA sederajat. Pada saat ini kebanyakan lulusan

²³ Data akhir 2010, *Dinas Syariat Islam*, (Buku Registrasi tahunan Dayah Kabupaten Aceh Utara: 2010).

²⁴ Syarifah Rahmah, *Peran Lembaga Adat Gampong Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Bagi Masyarakat*, tidak diterbitkan, (LP3M STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, th.2009), h. 69.

setingkat Sekolah Dasar (SD) lebih memilih sekolah yang disebut (modern) karena terdapat kurikulum terpadu dan beberapa mata pelajaran tambahan seperti bahasa. Di tempat ini mereka mulai mendapat pelajaran dan pembinaan secara terpadu karena selain mendapat bimbingan dalam hal ilmu pengetahuan dan keahlian baca kitab kuning, bahasa, juga mendapat bimbingan dalam bentuk praktek kepribadian (akhlak).²⁵

Secara umum ada dua model pendidikan Dayah yang ada di Aceh Utara, yaitu model salafiah (salafi) dan model terpadu. Jika diteliti kedua model ini tetap mendapat sambutan yang tinggi dari masyarakat, terbukti dari sejumlah Dayah salafiah yang tersebar di seluruh Aceh Utara tetap ramai diminati oleh masyarakat. Pada model yang pertama siswa memilih belajar di sekolah formal luar Dayah pada jam tertentu yang disesuaikan dengan jam sekolah atau pendidikan formal. Dengan demikian tidak terjadi persaingan antara pendidikan Dayah terpadu dan salafiah, karena didasarkan pada pilihan orang tua dan masing-masing murid yang memutuskan, apakah masuk Dayah terpadu atau ke Dayah salafiah setelah mereka selesai belajar di jenjang pendidikan dasar.

Adapun yang menentukan keberhasilan mereka setelah tiga atau enam tahun mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari lembaga pendidikan yang menjadi naungan mereka, secara teoritis terdapat tiga aspek (dari dalam) yang mempengaruhi mereka antara lain; orang (pelaku), tindakan (manajemen) dan pedoman (kurikulum) sebagai sandaran dalam pengasuhan setiap anak didik. Selebihnya juga terdapat kenyamanan lingkungan. Mengingat tiga hal utama dan ditambah dengan faktor kenyamanan dari luar, maka kebijakan suatu daerah dalam menyongsong terselenggaranya pendidikan yang lebih baik pada lembaga-lembaga pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dari perhatian Pemerintah Kabupaten Aceh Utara.

Banyak langkah yang perlu dilakukan untuk mengarahkan dan menghantarkan hasil asuhan pendidikan kepada tingkatan yang diharapkan

²⁵ Observasi awal, hasil wawancara penulis dengan *Tgk. Juanda*, Pimpinan pengajian *Ruhul Islam*, Paloh Gadeng, tanggal 12 November 2010, di Balai pengajian setempat, pukul 16.00-16.45.

Islam, tidak hanya berkemampuan di tingkat daerah, akan tetapi juga pada tingkatan Nasional bahkan Internasional. Untuk itu diperlukan kesungguhan yang terus-menerus dalam *mensinergiskan* program pendidikan dengan praktek kebijakan yang saling keterkaitan, sehingga dalam pelaksanaannya, akan mampu dijalankan dengan baik. Terkait dengan kebijakan pemerintah ini tidak terlepas dari berbagai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku maupun yang diusahakan sebagai penguatan payung hukum atas tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam yang basisnya kebanyakan pada dayah-dayah dan balai pengajian sebagai salah satu lembaga pendidikan di Aceh Utara yang sudah menyatu dengan kalangan masyarakat dari berbagai golongan dan latar belakang status sosialnya.

Akhir-akhir ini Pemerintah Kabupaten Aceh Utara menaruh perhatian lebih baik untuk pendidikan Dayah dan Balai Pengajian, dibandingkan masa-masa sebelumnya. Perhatian pemerintah kabupaten seiring dengan perhatian pemerintah pusat.²⁶ Secara umum pendidikan yang dalam istilah lain disebut dengan pendidikan keagamaan, secara sertamerta di atur dalam perundang-undangan, seperti yang terdapat dalam butir Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin cepat, yang di dukung berbagai alat informasi canggih yang cukup menantang bagi dunia pendidikan, terutama bagi anak-anak dan disertai politik global yang secara terstruktur turut mempengaruhi pola dan visi pendidikan Islam, maupun dari segi nilai. Orang-orang (masyarakat) secara *dramatis* mulai berubah pola hidupnya yang mengarah kepada pola *individualistis*, sebagaimana lazimnya kehidupan orang di kota-kota besar. Hal ini sangat tidak relevan dengan semangat dasar atau budaya kehidupan orang Aceh, terutama yang berdomisili di Aceh Utara pada.

²⁶. Pemerintah pusat saat ini juga sedang meningkatkan perhatiannya untuk pendidikan Islam, maka lahirlah istilah atau lembaga-lembaga baru untuk menyokong pendidikan Islam secara teratur dan diakui, seperti adanya Pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemberian beasiswa untuk guru atau Tengku Dayah, penelitian-penelitian keagamaan serta banyak program lain untuk memberdayakan pendidikan pada Dayah.

Fenomena seperti ini secara perlahan juga turut berpengaruh kepada tahapan pemberian kesempatan belajar bagi anak-anak. Langkah tepat untuk peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan adanya upaya secara menyeluruh bagi semua unsur dan elemen masyarakat sebagai bagian dari upaya mencari solusi terbaik bagi peningkatan dan sasaran pendidikan Islam yang memungkinkan terjadi keterikatan tanggungjawab pemerintah daerah dengan berbagai institusi penyelenggara pendidikan Islam dari pejabat sampai kepada rakyat biasa. Semua mereka perlu menyadari akan pentingnya tindakan nyata bagi pelaksanaan pendidikan untuk rakyat semesta, sebagaimana pada pembukaan penyelenggaraan pendidikan merupakan upaya mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia, yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak mulia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab, akan benar-benar dapat dijabarkan dalam berbagai usaha kependidikan Islam.²⁷

Rasulullah SAW mewajibkan umatnya agar belajar tanpa batas sampai akhir hayat. Orang-orang yang memiliki ilmu wajib untuk menyampaikan ilmunya kepada yang belum mengetahuinya. Demikian halnya bagi orang yang diberikan amanah dan kepercayaan untuk memimpin ummat, wajib memimpin ummat ini dengan baik dan berdasarkan anjuran sunnah agama. Maka dalam konsep pendidikan yang diterapkan dalam negeri juga harus sesuai dengan iklim kedaerahan, sehingga diperlukan pula melakukan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan keberhasilan suatu usaha pendidikan.

Langkah-langkah strategis yang mesti diambil tidak akan terlepas dari berbagai kebijakan pemerintah yang disesuaikan pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan perubahan iklim masyarakat, adat istiadat, kebudayaan dan berbagai pertimbangan lainnya.

²⁷ Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep implementasinya harus memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konsep pendidikan dapat diibaratkan sebuah pakaian yang harus diciptakan sesuai dengan keinginan, ukuran dan model dari orang yang memakainya. Manusia diberikan akal dan pikiran serta pedoman dan rambu-rambu sesuai dalam Alquran, sehingga untuk merancang, membangun pendidikan harus dilakukan dengan sesungguhnya tanpa berhenti sampai kapanpun

Sejak runtuhnya kerajaan Islam Aceh Darussalam, dan bergabungnya wilayah NAD menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan-kebijakan pemerintah sebelumnya tidak mendukung untuk pengembangan pendidikan yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Berbagai kondisi yang terjadi dalam negeri menyebabkan terjadinya degradasi pola manajerial pendidikan yang diikuti dengan degradasi moral, bahkan muncul pula sikap apatisme para pelaksana dalam memberdayakan pendidikan dengan landasan *al-Quran*. Sikap ini muncul karena yang menjabat pada posisi-posisi penting tidak peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan dayah, sehingga alfa pula dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya untuk kemudian di perbaiki dimana terdapat kekurangan, baik untuk memperbaiki sistem, pola dan arah pendidikan yang sesungguhnya diinginkan Islam.

Pada saatnya usaha-usaha pendidikan yang pernah jaya seperti dalam sejarah masa lalu, oleh para pendahulu Aceh mampu memajukan Aceh dengan pendidikan yang memuat nilai-nilai iman bagi setiap generasi. Hal ini dilakukan dengan segala kesungguhan dan keuletan mereka. Dayah merupakan lembaga pendidikan satu-satunya yang telah terbukti mampu memperkenalkan *Khaliq* kepada masyarakat sekaligus mendekatkan diri generasi Islam untuk mampu hidup dalam berbagai kondisi. Lembaga pendidikan khas Aceh (dayah) yang dahulu dipertahankan dengan segala daya upaya penyelenggara secara pribadi itu sampai sekarang tetap eksis dalam masyarakat, bahkan ada diseluruh wilayah Aceh.

Pola pengembangan Dayah di Aceh Utara banyak yang sudah mengarah pada penyesuaian kurikulum dari salafi menjadi terpadu. Kontribusi yang diberikanpun semakin terjadi peningkatan dari waktu ke waktu. Namun demikian, tantangan yang bakal dihadapi kedepan akan semakin mengglobal dan kompetitif, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Disamping itu masih banyak hal yang cukup mengkhawatirkan kita bagi anak-anak dan generasi mendatang karena orang-orang nonmuslim semakin gencar mempropaganda kehidupan ini dengan

berbagai fasilitas,²⁸ apabila anak-anak kita tidak dibekali dengan pengetahuan dan pendekatan *Ilahiyah* akan benar-benar terjadi kiamat, dalam arti hilangnya kebenaran yang hakiki.

Karena itu sebagai muslim wajib memelihara generasinya agar tetap dalam posisi beriman. Untuk melakukan tugas ini tidak cukup dengan hanya menyerahkan pendidikan agama anak kepada guru-guru di Dayah dan pengajian atau sekolah-sekolah Islam lainnya, akan tetapi harus turut tindakan nyata dengan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada langgengnya proses belajar-mengajar bagi generasi Islam terutama pada Dayah dan Balai Pengajian. Mengingat selama ini dinilai masih terdapat kelemahan dalam aplikasi dan pengawasan maka perlu dilakukan evaluasi untuk tindakan berikutnya, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan pada Balai Pengajian dan Dayah.

Setelah melalui rentang waktu yang cukup panjang, antara tahun 1966-2006, khususnya untuk Aceh telah banyak lahir Undang-undang yang serupa untuk menguatkan keberadaan Pemerintah dalam upaya mengatur dan mengembangkan pendidikan di Aceh. Baik undang-undang nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Aceh, undang-undang nomor 18 tahun 2001, tentang penyelenggaraan otonomi khusus, undang-undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, sampai lahirnya *Qanun* pendidikan Aceh nomor 5 tahun 2008, yang secara jelas mengatur kewenangan pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan di Aceh, sebahagian tanggung jawab berada pada pemerintah daerah masing-masing.

Namun demikian, jumlah siswa putus sekolah juga tidak berkurang, bahkan yang lebih merisaukan lagi, pelaku makar, pencurian, penggunaan narkoba dan tindakan pemerkosaan semakin tidak terbendung. Lebih mengherankan lagi fenomena ini telah memunculkan anggapan masyarakat,

²⁸ Dalam konsep Islam segala aktifitas, fasilitas kehidupan termasuk mempergunakan teknologi mutakhir, seluruhnya untuk kemaslahatan hidup dan semakin mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT. Maka tidak ada larangan bagi siapapun untuk menggunakan teknologi apapun bila itu semua menjadi jalan menuju kesadaran manusia akan pentingnya mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan di dunia.

jika dalam proses pendidikan selama ini masih ada yang kurang. Masih terkendalanya proses pendidikan secara penuh (maksimal) akibat pengaruh lingkungan dimana proses pendidikan sedang dilakukan. Karena itu menjadi perhatian pemerintah daerah (Kabupaten Aceh Utara) untuk mengatur pendidikan secara baik.

Mengingat demikian kongkritnya tanggung jawab pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan agama di Aceh Utara, maka pemerintah telah merumuskan beberapa strategi untuk pencapaiannya, seperti yang tersebut pada poin lima dari strategi yang telah dirumuskan yaitu; Mengembangkan, membina, dan meningkatkan kualitas Dayah (pesantren), Balai Pengajian, dan majelis-majelis taklim dengan sasaran utama adalah para generasi muda, dan anak-anak usia dini.

Atas berbagai uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian, serta tindakan-tindakan dalam mengaplikasikan kebijakan pemerintah tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan dimaksud. Karena penelitian ini terkait dengan kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian, maka yang menjadi fokus utama adalah adanya kebijakan serta realisasinya di lapangan. Artinya penelitian ini menitikberatkan pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian serta implementasinya, baik yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan manajemen, keuangan, kurikulum, pengawasan maupun keamanan terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan adalah semua yang berkaitan dengan unsur akademis (meliputi kurikulum, pengasuhan atau guru,

pengamanan atau pengawasan), keuangan (pembiayaan), dan pola monitoring untuk keefektifan pembelajaran pada kedua lembaga pendidikan tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana prosedur lahirnya suatu kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ?
2. Apa kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap upaya pengembangan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian serta kegiatan realisasi kebijakan tersebut ?
3. Bagaimana respon dari pimpinan Dayah dan Balai Pengajian, serta masyarakat muslim terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam Pelaksanaan Pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ?
4. Bagaimana Pengawasan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap kebijakan-kebijakan yang diambilnya dengan pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Prosedur lahirnya Kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.
2. Kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Kabupaten Aceh Utara terhadap pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.
3. Respon pimpinan Dayah, Balai Pengajian dan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.
4. Pengawasan yang dilakukan pemerintah Aceh Utara terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian.

E. Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan salah satu study kependidikan, karena itu diharapkan hasilnya akan mampu memberikan pencerahan terhadap perbaikan dan pengembangan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian tersebut. Secara garis besar penelitian ini akan bermanfaat antara lain;

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Secara teoritis akan dapat dijadikan sebagai landasan analisa pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ke depan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.
- b. Bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi pemberdayaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian secara cepat dan tepat, yang diikuti dengan langkah-langkah jelas dan berkesinambungan.
- c. Memberikan pemahaman dan kepekaan kepada semua unit terkait, dan masyarakat tentang posisi dan kondisi pendidikan Dayah dan Balai Pengajian dewasa ini serta sikap dan tindakan yang mesti dimunculkan oleh setiap muslim.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian, dengan demikian akan terjadi peningkatan pembinaan dan penanganan dalam berbagai segi untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan Dayah dan Balai Pengajian ke depan.
- b. Bagi Lembaga pendidikan Dayah dan Balai Pengajian akan menambah pencerahan dan sebagai motivasi baru dalam melaksanakan pengkaderan umat serta pengembangan pendidikan bagi peserta didiknya kedepan, karena di dukung oleh banyak kalangan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dari pemerintah Kabupaten Aceh Utara.